

TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
RAMABARGAWA



Oleh

Fani Rickyansyah

NIM: 1110107016

Kepada
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Tugas Akhir Karya Seni

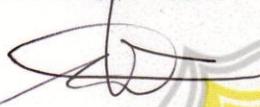
**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
RAMABARGAWA**

Disusun oleh
Fani Rickyansyah
NIM: 1110107016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 Februari 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I/Anggota



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.
NIP. 19690927 199802 1 001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.sn., M.Hum.
NIP. 19640328 199503 1 001

Pembimbing II/Anggota



P. Suparto, S.Sn., M.A.
NIP. 1960215 198102 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum.
NIP. 19651217 199303 1 002

Diskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
Tanggal 22 Februari 2016

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 19870 3 200

Menyetujui

Ketua Jurusan Pedalangan



Dr. Aris Wahyudi, S.sn. M.Hum.
NIP. 19640328 199503 1 001

MOTTO

“Becik ketitik ala ketara sapa kang cidra wahyuné sirna”



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Allah SWT, dengan tulus saya persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan ibu yang telah memberikan segalanya untuk hidupku.
2. Calon ibu dari anak-anakku besok.
3. Adikku yang telah memberi warna berbeda hidupku.



KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberika rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni yang berjudul *Ramabargawa*. Naskah perancangan karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonsesia Yogyakarta.

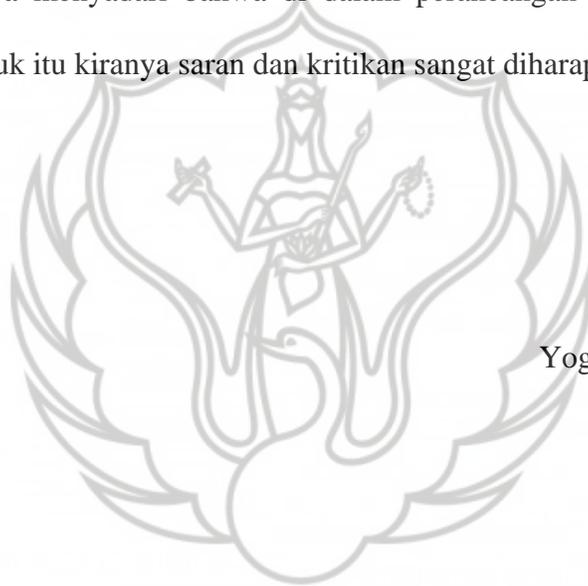
Proses dalam pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibunda tercinta Nunuk Dwi Lindarti atas ketulusan dan kasih sayangnya.
2. Ayahanda Suranto atas teguran, motivasi dan kesabarannya.
3. Bapak Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pedalangan dan Dosen Wali atas pengarahan dan motivasinya.
4. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku pembimbing I atas bimbingan, pengarahan, saran dan kesabarannya.
5. Bapak P. Suparto, S.Sn., M.A. selaku pembimbing II atas arahan, perbaikan, teguran dan juga kesabarannya.
6. Bapak Drs. Ign Krisna Nuryanto Putra, M.Hum. selaku dosen Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan sarannya.

7. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
8. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Pengkarya menyadari bahwa di dalam perancangan karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kiranya saran dan kritikan sangat diharapkan.



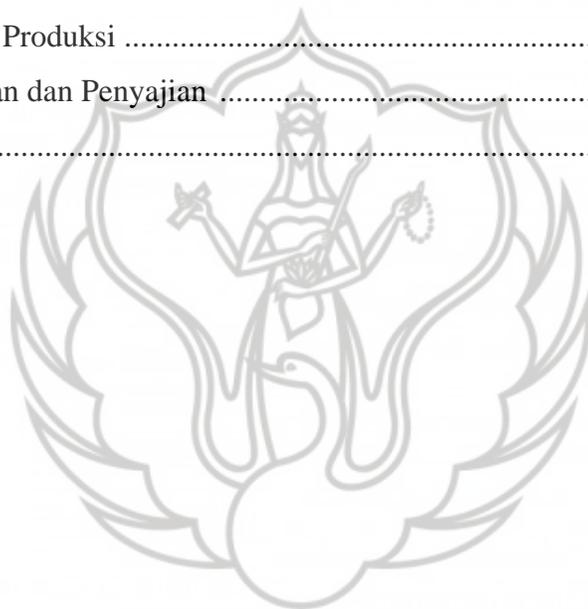
Yogyakarta, 22 Februari 2016

Pengkarya

DAFTAR ISI

Halaman cover	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
 BAB I PENGANTAR	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Karya	9
D. Tinjauan Karya	9
E. Landasan Pemikiran	18
F. Proses Karya	22
G. Susunan Penulisan Laporan Karya	24
 BAB II KONSEP KARYA	
A. Gagasan Pokok	26
B. Tema	31
C. Tokoh	33
D. Setting	71
E. Alur	71
F. Iringan Pakeliran	87
G. Balungan Lakon <i>Ramabargawa</i>	89
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON RAMABARGAWA	 95

BAB IV PENUTUP	151
KEPUSTAKAAN	153
GLOSARIUM	155
LAMPIRAN	163
A. Notasi Iringan Pakeliran	164
B. Susunan Tim Penyaji	186
C. Susunan Tim Produksi	188
D. Jadwal Latihan dan Penyajian	190
E. Foto	192



BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Ramabargawa adalah anak Resi Jamadagni dan Dewi Renuka dari Pertapan Jatisrana. Ramabargawa terlahir sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Keempat saudaranya bernama Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu. Nama Ramabargawa diambil dari nama leluhurnya yang bernama Resi Bregu. Ramabargawa juga mempunyai nama lain yaitu Ramaparasu atau Parasurama yang memiliki arti Rama yang membawa *parasu* (kapak). Selain itu, Ramabargawa juga sering dipanggil dengan nama Jamadagni sama dengan nama ayahnya, yang dalam masyarakat pedalangan hal tersebut sering disebut dengan istilah *nunggak semi* (Padmosoekotjo, 1995:160). Di dalam naskah Serat Harjunasrabahu, disebutkan tokoh Ramabargawa adalah keturunan Batara Surya. Secara silsilah Ramabargawa masih mempunyai hubungan saudara dengan keluarga Kerajaan Mahespati. Resi Jamadagni ayah Ramabargawa merupakan saudara sepupu Prabu Kartawirya Raja Kerajaan Mahespati ayah dari Harjunasrabahu. Selain itu, ayah Ramabargawa juga memiliki saudara sepupu, yang juga masih keturunan Batara Surya yaitu Resi Gotama dari Pertapan Grastina yang merupakan ayah dari Anjani, Subali, dan Sugriwa (Padmosoekotjo, 1995:140).

Kisah mengenai tokoh Ramabargawa berlangsung pada era Kerajaan Mahespati hingga zaman Ramayana. Bahkan pada zaman Mahabarata juga dijumpai kisah mengenai Ramabargawa, yang berperan sebagai guru para satria besar seperti Bisma,

Kumbayana dan Karna (Rajagopalachari, 2008:56-60). Kemunculan tokoh Ramabargawa di ketiga zaman yang jarak waktunya sangat lama tersebut, disebabkan karena permintaan Ramabargawa kepada ayahnya untuk diberi anugerah umur yang sangat panjang (Padmosoekotjo, 1995:162). Di dalam pewayangan secara umum, awal kisah mengenai tokoh Ramabargawa diceritakan pada saat keluarganya mengalami masalah berat. Masalah tersebut disebabkan karena ibu Ramabargawa yang bernama Dewi Renuka telah berselingkuh dengan Prabu Citrarata seorang Raja dari Kerajaan Martikawata. Dewi Renuka melakukan hal tersebut dikarenakan dirinya masih membutuhkan nafkah batin dari seorang suami, sedangkan suaminya sendiri yang bernama Jamadagni sudah meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi dan lebih mengutamakan kepentingan surgawi. Di samping itu Dewi Renuka melakukan perselingkuhan juga dikuatkan dengan faktor usia Jamadagni yang jauh lebih tua dari pada Dewi Renuka. Jamadagni yang sudah mengetahui perselingkuhan Renuka segera mengambil sikap tegas dalam menghadapi permasalahan tersebut. Jamadagni memerintahkan kelima anaknya untuk menghukum ibunya yang telah berdosa. Menurut Jamadagni hukuman yang pantas untuk Renuka adalah hukuman mati. Anak Jamadagni yang bernama Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu tidak bersedia melaksanakan perintah ayahnya. Mereka merasa tidak tega jika harus membunuh wanita yang telah melahirkan mereka, walaupun memang benar-benar bersalah. Keputusan Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu membuat Jamadagni sangat marah dan mengutuk mereka menjadi binatang (Driarbaningsih, 2013:16). Pada saat itu anak Jamadagni yang tersisa hanyalah Ramabargawa, yang hanya terdiam melihat keempat kakaknya telah

menjadi binatang. Jamadagni kembali memerintahkan kepada Ramabargawa untuk menghukum ibunya. Ramabargawa pun melaksanakan perintah ayahnya, bukan karena takut akan dikutuk menjadi binatang, melainkan dirinya akan membuktikan darma baktinya kepada orang tua dan menghukum siapa saja yang telah berdosa. Ramabargawa segera mengambil kapak miliknya dan bergegas menemui ibunya. Pada saat Ramabargawa bertemu dengan ibunya, dia mengatakan akan menghukum ibunya yang telah bersalah dan membunuh semua dosa yang ada di dalam diri ibunya. Renuka yang sudah mengakui kesalahannya bersedia untuk dihukum mati. Renuka pun merasa bangga jika yang menghukum mati dirinya adalah Ramabargawa anak kandungnya sendiri. Akhirnya Ramabargawa membunuh ibunya dengan menggunakan kapak miliknya. Jasad ibunya kemudian dibawa menghadap ayahnya, untuk membuktikan bahwa dia sudah melaksanakan perintahnya. Jamadagni merasa bangga anaknya benar-benar melaksanakan perintah dengan baik. Jamadagni pun memberikan permintaan yang akan dikabulkan kepada Ramabargawa namun tidak boleh meminta ibunya hidup kembali. Ramabargawa kemudian mengajukan lima permintaan. Pertama ia meminta agar terhindar dari dosa karena telah membunuh ibunya, ke dua ia meminta agar diberi kekuatan tanpa tanding, ke tiga ia meminta diberi umur yang panjang, ke empat ia meminta tidak akan mati jika bukan titisan Batara Wisnu yang membunuhnya, dan yang terakhir ia meminta agar keluarganya hidup kembali. Permintaan Ramabargawa yang terakhir menyebabkan Jamadagni terpaksa harus menghidupkan kembali istrinya karena, keluarga yang utuh harus ada sosok seseorang ibu. Keempat saudara Ramabargawa akhirnya kembali dalam wujud semula, dan Renuka yang telah mati juga dihidupkan

kembali oleh Jamadagni. Mereka pun kembali hidup rukun dan Jamadagni sudah memaafkan kesalahan Renuka. Masalah dalam keluarga tersebut diselesaikan karena kecerdasan Ramabargawa dalam menentukan pilihan tindakan dalam menghadapi masalah yang menimpa keluarganya.

Setelah permasalahan keluarga Ramabargawa selesai, muncul peristiwa lain yang dialami Ramabargawa ketika pasukan Raja Hehaya menyerang Pertapan Jatisrana (Driarbaningsih, 2013:25). Pada saat itu pasukan Raja Hehaya merampas semua binatang ternak milik Pertapan Jatisrana. Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu yang mencoba menghalangi justru dikroyok dan dibunuh oleh pasukan Hehaya. Pada peristiwa tersebut Jamadagni dan Renuka juga ikut dibunuh oleh Prabu Hehaya. Pasukan Raja Hehaya setelah mendapatkan apa yang diinginkan segera meninggalkan tempat tersebut, dan mereka pun membakar Pertapan Jatisrana. Ramabargawa yang baru saja pulang dari hutan terkejut melihat keadaan Pertapan Jatisrana yang sudah terbakar. Dia juga sangat terkejut ketika mengetahui semua keluarganya telah meninggal. Hal tersebut membuat Ramabargawa sangat sedih dan marah. Ramabargawa melihat banyak bekas senjata dan atribut kerajaan yang tertinggal di tempat itu. Melihat hal tersebut Ramabargawa dapat mengetahui jika yang telah melakukan semua ini adalah kaum ksatria. Pada saat itu juga Ramabargawa bersumpah akan membunuh semua ksatria yang ada di muka bumi.

Setelah kejadian itu Ramabargawa menjadi tokoh yang pendendam, kejam dan temperamental. Setiap bertemu dengan kaum ksatria tanpa basa-basi dia langsung membunuhnya. Nama Ramabargawa menjadi sangat ditakuti oleh para satria di masa itu.

Dikisahkan pengembaraan Ramabargawa untuk membunuh para satria tersebut sudah mengelilingi dunia sebanyak tujuh kali. Raja Mahespati Prabu Harjunasrabahu juga salah satu korban pembunuhan Ramabargawa. Prabu Harjunasrabahu memang titisan dari Batara Wisnu, namun pada saat bertemu dengan Ramabargawa, Batara Wisnu telah *oncat* dari tubuh Prabu Harjunasrabahu. Hal tersebut yang mengakibatkan Ramabargawa tidak bisa terbunuh dan justru membunuh Harjunasrabahu.

Titik balik kehidupan mengenai kisah tokoh Ramabargawa terjadi pada saat dirinya bertemu dengan Ramawijaya. Ramawijaya yang merupakan titisan Wisnu Murti tidak dapat dibunuh oleh Ramabargawa. Pada saat itu justru Ramawijaya telah menyadarkan Ramabargawa, bahwa tindakanya tersebut tidak benar dan justru membuat dosa. Ramabargawa yang telah menyadari kesalahannya, segera meminta maaf kepada Ramawijaya (Padmosoekotjo, 1995:164). Setelah kejadian tersebut Ramabargawa berusaha menebus dosa-dosanya dengan menjalankan darmanya menjadi seorang brahmana. Oleh karena Ramabargawa memiliki umur sangat panjang sehingga tokoh Ramabargawa masih hidup dan muncul sampai dengan zaman Mahabarata. Ramabargawa menjadi guru dari Bisma, Kumbayana dan Karna. Kisah akhir hayat mengenai tokoh Ramabargawa terjadi pada saat dia diangkat menjadi dewa bernama Sang Hyang Parasurama (Driarbaningsih, 2013:152). Sang Hyang Parasurama juga muncul bersama Batara Narada, Sri Kanwa dan Janaka dalam lakon Kresna Duta. Keempat dewa tersebut berperan sebagai saksi akan terjadinya perang besar Baratayuda.

Setelah mengetahui kisah perjalanan hidup tokoh Ramabargawa yang telah diuraikan di atas, ternyata kisah tersebut identik dengan hal-hal yang berbau kekerasan

dan pembunuhan. Hal yang lebih tragis lagi yaitu pada saat Ramabargawa membunuh ibu kandungnya sendiri, rasanya pada saat ini kurang relevan dan kurang edukatif untuk dipertunjukkan. Menanggapi hal tersebut, membuat peluang untuk mengupayakan *sanggit* yang berbeda mengenai kisah kehidupan tokoh Ramabargawa. Oleh karena itu diperlukan *sanggit-sanggit* tertentu untuk mengaktualisasikan peristiwa terbunuhnya Renuka didalam situasi sosial budaya masyarakat sekarang.

Menurut hasil resepsi terhadap kisah mengenai tokoh Ramabargawa, perintah Jamadagni kepada Ramabargawa untuk membunuh Renuka tidak harus membunuh secara fisik. Perintah membunuh yang dimaksud bisa saja Ramabargawa harus membunuh permasalahan yang dialami oleh Renuka. Maka dari itu, fokus dalam perancangan karya ini akan menampilkan hasil resepsi mengenai tokoh Ramabargawa pada saat peristiwa permasalahan yang menimpa keluarga Ramabargawa hingga Ramabargawa bersumpah untuk membunuh semua para ksatria di muka bumi. Agar karya ini tidak merusak alur besar dalam kisah pewayangan konvensional, tokoh Renuka tetap akan terbunuh dan Ramabargawa tetap bersumpah akan menjadi pembunuh para ksatria. Hasil resepsi tersebut akan ditampilkan ke dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dengan bingkai gaya Yogyakarta yang berkembang pada saat ini. Di samping itu juga ditambahkan garap pakeliran gaya lain (Surakarta) terutama dalam hal iringan karawitannya.

Setiap pertunjukan wayang kulit purwa selalu mempunyai tema yang disampaikan kepada masyarakat. Menurut Stanton (1965:20) dan Keny (1966:88) yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh

sebuah cerita (periksa Nurgiyantoro, 2002:67-70). Tema yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang dikehendaki. Dalam perancangan karya ini juga ingin ditampilkan beberapa fenomena sosial yang banyak terjadi pada masyarakat saat ini. Fenomena sosial yang sesuai dengan fokus perancangan karya ini diantaranya adalah; ketidakharmonisan dalam sebuah kehidupan rumah tangga dikarenakan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Di samping itu ketidakharmonisan keluarga berakibat buruk bagi perkembangan psikis anak dalam keluarga. Fenomena lain yang ingin disampaikan yaitu perasaan cinta yang tidak tersampaikan membuat seseorang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan orang yang dicintainya. Banyak orang yang depresi akibat rasa cintanya tidak tersampaikan, sehingga orang tersebut rela bertindak nekat membunuh orang yang dicintainya.

Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan, baik mengenai kesesuaian konsep maupun garap dramatikanya, maka sepenggal kisah mengenai tokoh Ramabargawa akan ditampilkan sesuai dengan hasil resepsi dan fenomena yang akan disampaikan ke dalam lakon *Ramabargawa*. Karya ini akan berbeda dengan kisah Ramabargawa secara konvensional seperti yang sudah diuraikan di atas. Di dalam karya ini tokoh Renuka dikisahkan menjadi seorang wanita yang benar-benar setia kepada suaminya. Karya ini tidak menampilkan perselingkuhan yang disengaja oleh tokoh Renuka, sedangkan untuk menghidupkan konflik dalam lakon ini, semua peristiwa yang dialami Renuka merupakan akibat dari isu yang tersebar atas dirinya, yaitu mengenai perselingkuhannya dengan ksatria Mahespati. Isu tersebut memang sengaja dibuat oleh Citrarata agar dirinya bisa merebut Renuka dari tangan Jamadagni. Isu tersebut mudah tersebar dan

dipercayai banyak orang berkat kepiawaian Citrarata dalam menyusun rencana jahatnya. Hal tersebut mengakibatkan keluarga Ramabargawa yang tidak mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga menjadi sangat mudah percaya dengan isu tersebut. Akhirnya permasalahan yang tak kunjung selesai dalam keluarga Ramabargawa mengakibatkan terbunuhnya Renuka di tangan Citrarata. Kematian Renuka yang tidak bersalah menyebabkan Ramabargawa menjadi pembunuh para satria di muka bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disebutkan pada latar belakang, maka muncul beberapa permasalahan yang ditemukan untuk perancangan karya ini. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah mewujudkan respon estetik pengkarya terhadap kisah Ramabargawa secara umum yang akan menghasilkan interpretasi karya sesuai dengan fenomena masyarakat yang dimaksud ?
2. Bagaimana cara membangun konflik dan dramatika yang terjadi dalam sebuah keluarga yang tidak harmonis yang berakibat kematian sang ibu ke dalam sebuah lakon wayang ?

C. Tujuan Karya

Perancangan karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Meresepsi kisah Ramabargawa yang menghasilkan sanggit baru untuk disesuaikan dengan situasi kondisi fenomena masyarakat yang ingin disampaikan.

2. Menyampaikan beberapa pesan tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga agar tidak terjadi peristiwa yang dialami keluarga Ramabargawa.
3. Menampilkan berbagai macam sikap anak terhadap permasalahan keluarga yang rumit ke dalam pertunjukan wayang kulit purwa.
4. Menunjukkan bangunan konflik dan menghidupkan suasana dramatik yang baru, tetapi mampu mewedahi gagasan yang dimaksud.

D. Tinjauan Karya

Lakon wayang dan *sanggit* merupakan dasar berpijak bagi pengekspresian teknik dan garap unsur pakeliran lain, seperti: *catur*, *sabet* dan *karawitan* pakeliran. Lakon wayang dan *sanggit* sesungguhnya dua hal yang menyatu. Lakon wayang merupakan manifestasi dari *sanggit*, atau dengan kata lain *sanggit* merupakan ide dasar atau gagasan pokok yang diimplementasikan dalam bangunan lakon wayang (Soetarno dkk, 2007:48). Menurut Seno Satromidjojo (1964) yang dikutip oleh Soetarno memaknai lakon wayang berasal dari pangkal kata *laku* yang memiliki definisi sesuatu yang sedang berjalan atau sesuatu peristiwa. Di dalam konteks pertunjukan wayang, lakon berarti perjalanan cerita atau rentetan peristiwa (periksa Soetarno dkk, 2007:49).

Cerita lakon wayang yang dipentaskan sebagai sebuah karya seni pedalangan tidak pernah lepas dengan sumber cerita yang digunakan. Cerita lakon wayang masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber, atau bahan baku cerita lakon hingga saat ini (Kasidi, 2004:59). Dari berbagai karya sastra yang digunakan sebagai sumber cerita lakon wayang, banyak mengilhami para dalang maupun pecinta seni pewayangan untuk menciptakan cerita lakon wayang yang siap dipentaskan.

Menurut hasil wawancara dengan Ki Sutejo (60) pada hari Selasa, 22 Desember 2016, seorang dalang mempunyai kebebasan untuk mengacu pada suatu sumber lakon yang akan digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Hal tersebut membuat para dalang mempunyai berbagai sumber lakon wayang yang berbeda baik secara tertulis maupun tradisi lisan. Seorang dalang yang membawakan suatu lakon wayang pasti akan berbeda alur dan *sanggit*-nya dengan dalang yang lainnya. Terkadang para dalang Yogyakarta juga banyak mengacu pada sumber-sumber lakon dari tradisi pedalangan Surakarta. Hal tersebut menurut Ki Sutejo adalah suatu hal yang wajar jika memang benar-benar tidak ada sumber lisan maupun tertulis dalam tradisi pedalangan Yogyakarta mengenai lakon yang akan digarap.

Untuk bisa menggarap *sanggit* baru dan mengimplementasikannya kedalam pertunjukan wayang, perancangan karya ini menggunakan beberapa sumber baik karya sastra tulis maupun karya pertunjukan wayang. Adapun sumber literatur yang membahas mengenai tokoh Ramabargawa maupun tentang topik, tema dan pesan yang akan disampaikan dijabarkan dalam tinjauan pustaka, sedangkan sumber-sumber karya pertunjukan mengenai tokoh Rambargawa yang digunakan dijabarkan dalam tinjauan karya pertunjukan.

1. Tinjauan Pustaka

a. Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1 karya S. Padmosoekotjo (1995)

Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1 mengungkap kisah Ramabargawa sejak dari masa kecil hingga ia menjadi dewa. Sumber buku ini menggunakan Serat

Arjunasasrabahu dan tradisi lisan “*pedhalangan*” Surakarta. Di buku ini menyebutkan Ramabargawa adalah putra Resi Jamadagni cucu Resi Wisageni, cicit Dewasana serta keturunan Bethara Surya. Di dalam buku ini menjelaskan tentang silsilah dan biografi Ramabargawa yang bisa dikaitkan dengan penggarapan alur cerita lakon *Ramabargawa* dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Buku ini menjadi sumber utama mengenai tokoh-tokoh dan silsilah yang digunakan untuk menggarap karya ini. Buku ini bersumber dari Serat Arjunasasrabahu yang berkembang pada tradisi pedalangan Surakarta. Walaupun demikian buku ini tetap akan digunakan sebagai sumber utama dalam penyajian karya lakon *Ramabargawa* yang akan ditampilkan dengan bingkai gaya Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan literatur maupun tradisi lisan mengenai kisah Ramabargawa murni gagrag Yogyakarta sangat jarang ditemui.

b. Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata (1999)

Buku ini menceritakan tentang kisah Ramayana dari era Kerajaan Lokapala hingga peristiwa *Sinta Obong*. Cerita Ramabargawa juga salah satu yang dibahas pada novel karya Sindhunata ini. Kisah mengenai Ramabargawa diceritakan pada bagian tiga novel ini, di saat perjalanan Ramawijaya yang berhasil meminang putri Manthili Dewi Sinta pulang ke Ayodya. Pada saat itu, iring-iringan Rama dan Sinta bertemu dengan seorang brahmana yang berparas mengerikan. Brahamana itu tidak lain adalah Ramabargawa seorang pembunuh berdarah dingin yang selalu membunuh satria yang ia temui. Pada saat itu Ramabargawa tidak sengaja mengingat masa mudanya yang penuh dengan beban duka. Disini diceritakan Ramabargawa dipertemukan dengan peristiwa

perselingkuhan ibunya Dewi Renuka, dan harus kehilangan satu-persatu anggota keluarganya dengan cara yang tidak lazim. Pertama ia harus kehilangan keempat saudaranya yang dikutuk oleh ayahnya Resi Jamadagni karena tidak berani menghukum ibunya yang bersalah. Kedua ia harus membunuh ibu kandungnya sendiri yang telah bersalah. Ketiga ia kehilangan sosok ayah yang ia banggakan, karena di bunuh oleh satria-satria Mahespati. Semua kejadian itu membuat masa muda Ramabargawa menjadi penuh dengan beban dan duka. Ia pun bersumpah untuk membunuh seluruh kasta satria di muka bumi ini. Karya novel ini sangat menginspirasi pengkarya untuk menggarap sanggit adegan dan *ginem*. Karena menurut pengkarya, novel ini sangat membangun imajinasi pengkarya untuk mendramatisir karya yang akan disajikan.

c. Wayang dan Karakter Manusia karya Ir. Sri Mulyono (1979)

Pada buku ini membahas tentang kisah-kisah dalam pewayangan dan menyesuakannya dengan kehidupan dan karakter manusia. Kisah tentang keluarga Ramabargawa adalah salah satu kisah yang dibahas pada buku ini. Di dalam buku ini kisah Ramabargawa diceritakan dari peristiwa perselingkuhan ibunya sampai ia bertemu dengan Arjunasrabahu saja. Di dalam buku ini juga banyak menjelaskan tentang pengkarakteran tokoh yang disesuaikan dengan kehidupan manusia sekarang. Buku ini juga dijadikan sebagai salah satu referensi dalam perancangan karya ini, karena sedikit banyak kesamaan dengan karya yang akan digarap.

d. Buku komik berjudul Ramaparasu: Jalan Panjang Menggapai Nirwana karya Driarbaningsih (2013)

Komik yang berjudul Ramaparasu; Jalan Panjang Menggapai Nirwana menguraikan kisah-kisah Ramabargawa dengan ilustrasi-ilustrasi gambar yang menambah imajinasi pengkarya dalam memvisualisasikan kisah Ramabargawa pada pakeliran wayang kulit purwa. Pada komik ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Ramabargawa dari dia remaja, kemudian menjadi pembunuh para kaum satria dan Harjuna Sasrabahu, lalu bertemu dan disadarkan oleh Ramawijaya, hingga menjadi guru dari Bisma, Drona dan Karna, serta akhirnya diangkat menjadi seorang dewa bernama Sang Hyang Parasurama. Kisah mengenai perselingkuhan ibunya pada komik ini diceritakan pada awal cerita. Ibunya tetap terbunuh oleh kampak Ramabargawa atas perintah ayahnya. Komik ini banyak menampilkan peristiwa-peristiwa dalam gambar yang jarang ditampilkan pada pertunjukan wayang kulit. Beberapa peristiwa dalam gambar-gambar pada komik mengenai konflik keluarga Rambargawa akan ditransformasikan menjadi adegan-adegan di dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

2. Tinjauan Karya Pertunjukan

a. Lakon Banjaran Ramabargawa oleh Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum mementaskan pagelaran wayang kulit dengan lakon Banjaran Ramabargawa pada tanggal 21 November 2015 di lapangan Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Pertunjukan itu Ki Purbo Asmoro menceritakan perjalanan hidup Ramabargawa dari peristiwa perselingkuhan Dewi Renuka hingga dia bertemu dengan Ramawijaya. Ki Purbo Asmoro menggunakan versi ayah Ramabargawa bernama Resi

Wisanggeni, mempunyai dua anak yaitu Suwandagni dan Jamadagni. Jamadagni disini adalah nama lain dari Ramabargawa.

Singkat cerita, lakon Banjaran Ramabargawa dalam pertunjukan Ki Purbo Asmoro menampilkan Renuka sebagai istri yang tidak setia kepada suaminya dan telah berselingkuh dengan para satria Maespati. Hukum di Kerajaan Maespati pada saat itu, jika ada orang yang telah berselingkuh lebih dari sepuluh kali harus dihukum mati. Resi Wisanggeni yang mengetahui perselingkuhan istrinya segera mengutus Ramabargawa untuk menghukum ibunya yang telah bersalah. Pada dasarnya Ramabargawa pada versi ini adalah seorang algojo Negara Maespati, yang harus mengeksekusi siapapun yang mendapat hukuman mati. Mengetahui ibunya yang harus dihukum Ramabargawa merasa tidak tega, namun ia harus bertanggung jawab menegakan keadilan di Maespati. Ramabargawa mempunyai siasat menyembunyikan ibunya di dalam hutan agar ia tidak membunuh ibunya. Awalnya Renuka menolak tawaran itu karena ia tidak ingin Ramabargawa menjadi seorang pembohong yang tidak bertanggung jawab atas perintah ayahnya. Namun karena Ramabargawa memaksa akhirnya Renuka menyetujui tawaran itu. Sebelum Renuka di bawa ke hutan ia ingin mensucikan diri di telaga terlebih dahulu. Ternyata Renuka menipu Ramabargawa, ia pun bunuh diri karena merasa malu atas perbuatan yang telah diketahui oleh keluarganya. Ramabargawa sangat tertekan mengetahui kematian ibunya. Ia pun bersumpah akan membunuh ksatria di muka bumi karena yang menyebabkan ibunya berselingkuh adalah para kaum ksatria.

Pertunjukan Ki Purbo Asmoro ini banyak menampilkan peristiwa dramatis yang dikemas dalam adegan-adegan, dan menambah inspirasi untuk merancang lakon ini.

Garap karawitan pertunjukan tersebut juga banyak menginspirasi untuk menyusun iringan pada karya ini. Salah satu peluang yang digarap dan digunakan pada karya ini adalah, sanggit *catur* penggunaan tata bahasa pada setiap adegannya.

Karya lakon *Ramabargawa* sangat jauh berbeda dengan pertunjukan Ki Purbo Asmoro. Pada karya ini tidak ditampilkan Ramabargawa membunuh para satria Mahespati hingga bertemu Ramawijaya. Secara garis besar karya lakon *Ramabargawa* hanya menampilkan peristiwa mengenai konflik keluarga Ramabargawa. Tokoh Renuka sendiri pada karya ini dijadikan sebagai istri yang sangat setia kepada suaminya bukan istri yang berselingkuh dengan pria lain seperti halnya pertunjukan Ki Purbo Asmoro.

b. Lakon Bargawa oleh Bayu Ismayanto

Pertunjukan lain yang berkaitan dengan tokoh Ramabargawa juga pernah pengkarya jumpai. Pertunjukan tersebut adalah pementasan uji kompetensi akhir Jurusan Pedalangan SMK Negeri 8 Surakarta oleh dalang saudara Bayu Ismayanto, dengan lakon Bargawa pada tahun 2013 di Pendapa SMK Negeri 8 Surakarta. Pertunjukan ini secara garis besar hampir sama dengan pertunjukan Ki Purbo Asmoro, baik dari versi silsilah maupun alur ceritanya. Pada pertunjukan ini menceritakan kisah Ramabargawa dari peristiwa perselingkuhan ibunya sampai pertemuan Ramabargawa dengan Ramawijaya. Di dalam pertunjukan itu dalang lebih menonjolkan karakter brutal seorang Ramabargawa.

Kematian Renuka di sini juga dibunuh dengan kapak Ramabargawa sendiri atas perintah Resi Wisanggeni ayahnya. Sebelum peristiwa itu, Swandagni kakak

Ramabargawa menolak perintah ayahnya dan memilih mati daripada membunuh ibu kandungnya sendiri. Resi Wisanggeni mengabulkan permintaan Swandagni, dan akhirnya Swandagni pun mati karena ucapannya sendiri. Ramabargawa yang telah melaksanakan perintah diberi beberapa permintaan yang akan dikabulkan oleh ayahnya. Namun Resi Wisanggeni menekankan pada Ramabargawa tidak boleh meminta ibunya hidup kembali. Akhirnya Ramabargawa meminta agar dirinya diberi umur panjang, mempunyai kesaktian tanpa tanding, tidak akan mati jika bukan dari tangan titisan Bathara Wisnu, dihilangkan dosanya karena telah membunuh ibunya, dan yang terakhir ia meminta agar keluarganya utuh kembali. Resi Wisanggeni segera mengabulkan semua permintaan Ramabargawa. Ia sadar walaupun Ramabargawa tidak meminta ibunya hidup kembali, namun ibunya harus tetap dihidupkan karena Ramabargawa meminta agar keluarganya utuh kembali. Setelah Renuka dihidupkan, Resi Wisanggeni tetap tidak memaafkan kesalahan Renuka. Renuka yang sudah putus asa akhirnya bunuh diri karena tidak kuat dengan keadaan Resi Wisanggeni yang tidak mau memaafkannya. Mengetahui peristiwa itu Ramabargawa sangat terkejut dan tidak terima mengapa ibunya harus bunuh diri. Hilanglah rasa kepercayaan Ramabargawa kepada ayah yang dia muliakan. Ramabargawa pun bersumpah, semua peristiwa yang menimpa keluarganya disebabkan oleh para ksatria, ia akan membunuh semua ksatria di muka bumi. Kisah selanjutnya Ramabargawa membunuh para satria dan Raja Mahespati yaitu Prabu Harjunasrabahu. Pada akhir cerita pertunjukan ini Ramabargawa terbunuh dengan panah Guwawijaya milik Ramabadra. Kemudian Bathara Narada menjemput ruh

Ramabargawa yang akan dijadikan salah satu dewa di kahyangan bernama Sang Hyang Parasurama.

Secara struktur dramatik, pertunjukan Bayu Ismayanto dan perancangan karya ini sangat jauh berbeda. Namun secara tekstur dramatik terdapat beberapa peluang yang bisa digunakan untuk perancangan karya ini. Peluang yang dimaksud pada pertunjukan ini diantaranya adalah sanggit-sanggit *sabet*, *catur* dan *karawitan* yang dikemas secara mendetail. Sehingga pertunjukan ini menambah referensi untuk menggarap sanggit-sanggit *sabet*, *catur* dan *karawitan*.

Beberapa buku dan karya pertunjukan tersebut sangat bermanfaat sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sekaligus menumbuhkan ide rancangan untuk menyusun karya pertunjukan pakeliran wayang kulit purwa lakon *Ramabargawa*. Karya-karya pertunjukan diatas juga sangat membantu dalam menemukan ide-ide garap untuk menampilkan karya ini. Ide yang diperoleh dari melihat pertunjukan tersebut menjadi acuan dalam mempersiapkan rancangan karya yang akan datang. Walaupun banyak karya pertunjukan yang berbeda dengan konsep dalam karya ini, sumber-sumber diatas menjadi pijakan untuk perancangan karya ini agar dapat melakukan penggubahan lakon *Ramabargawa* namun tidak merusak alur besar dalam pewayangan.

E. Landasan Pemikiran

Pemilihan kisah mengenai tokoh Ramabargawa berdasarkan dari kesesuaian topik, tema dan gagasan pokok yang akan disampaikan. Perancangan karya ini bersumber pada *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* jilid I karya S. Padmosoekatjo yang akan disajikan ke dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Menurut

Ki Sutejo (60), sumber lisan maupun tertulis mengenai kisah tokoh Ramabargawa gaya Yogyakarta memang ada, namun sangat jarang ditemui sumber tertulis maupun pertunjukannya. Ki Sutejo juga menegaskan, dikarenakan jarang sumber mengenai kisah tokoh Ramabargawa gaya Yogyakarta, pemilihan sumber yang diacu dalam perancangan karya ini bisa saja mengacu dari tradisi pedalangan Surakarta, namun secara bingkai pertunjukannya haruslah konsisten dengan gaya yang akan disajikan. Pada perancangan karya ini menggunakan bingkai gaya Yogyakarta dengan menampilkan unsur-unsur garap khas gaya Yogyakarta diantaranya; bentuk wayang, *kelir*, gamelan, *dhodhogan*, *keprakan*, *sulukan* dan iringan pakelirannya.

Penggubahan karya berjudul *Ramabargawa* dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam lakon wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial yang dimaksud akan menjadi topik utama pada perancangan karya ini. Adapun fenomena tersebut diantaranya adalah :

- 1) Ketidakharmonisan dalam sebuah rumah tangga karena kurangnya komunikasi antar anggota keluarga yang mengakibatkan hancurnya sebuah rumah tangga.
- 2) Kerusakan dalam hubungan rumah tangga akan berakibat buruk terhadap perkembangan psikis anak, sehingga anak tersebut akan mempunyai psikis berbeda dengan anak yang mempunyai keluarga harmonis.
- 3) Perasaan cinta yang tidak tersampaikan membuat seseorang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan orang yang dicintainya. Banyak orang yang depresi akibat rasa cintanya tidak tersampaikan, sehingga orang tersebut rela bertindak nekat membunuh orang yang dicintainya.

Kisah dalam wayang purwa yang sesuai dengan fenomena di atas salah satunya adalah kisah keluarga Ramabargawa. Contoh kesesuaian cerita dan topik pada karya ini salah satunya adalah, saudara-saudara Ramabargawa yang kurang menjalin sebuah komunikasi yang baik, sangat mudah terhasut oleh pernyataan orang lain mengenai isu perselingkuhan ibunya. Berdasarkan kesesuaian konsep, topik dan cerita maka, akan ditentukan tema utama pada karya ini. Pada perancangan karya lakon *Ramabargawa* ini akan menampilkan tema tentang pemfitnahan.

Persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut ke mulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam dunia pewayangan (Kasidi, 1998:49). Menurut hasil wawancara dengan Udreka (49) pada hari Senin tanggal 7 Desember 2015, Ki Timbul Hadi Prayitno pernah menyatakan bahwa seorang dalang adalah pujangga kecil yang wenang untuk menentukan *sanggit* pada lakon wayang yang disajikannya. *Sanggit* berasal dari kata *anggit* yang artinya dapat mengarang atau menggubah, sedangkan arti dari *sanggit* sendiri adalah segala cara untuk mengkaitkan beberapa sarana sehingga menjadi suatu tujuan (Sarwono, 1986:19). Suharno berpendapat mengenai pengertian *sanggit* adalah proses penggarapan sebuah lakon wayang kulit purwa berdasarkan kemampuan dan kreatifitas seniman dengan menggunakan berbagai sarana sumber acuan untuk menyajikan sebuah pertunjukan, selama tidak merubah inti cerita lakon (Suharno, 2003:54).

Pada penyajian karya ini menampilkan banyak hal-hal yang berbeda dengan kisah-kisah Ramabargawa sebelumnya agar bisa menyampaikan tema yang dimaksud.

Pengkarya menggunakan teori respon estetik untuk mengubah teks mengenai Ramabargawa agar dapat menentukan alur naskah dramatik yang sesuai dengan tema utama. Menurut Wolfgang Iser (1987) yang dikutip oleh Endah Budiarti bahwa teori respon estetik (*Wirkungstheorie*) adalah teori yang memfokuskan perhatian pada hubungan dialektik antara teks, pembaca dan interaksi keduanya sebagai suatu bentuk komunikasi. Teori respon estetik dibangun dari asumsi bahwa sebuah teks sastra hanya dapat menghasilkan sebuah respon ketika teks itu dibaca. Respon tidak mungkin dideskripsikan tanpa menganalisis proses pembacaan. Oleh karena itu, membaca adalah fokus teori ini. Efek dan respon teks mempresentasikan sebuah efek potensial yang direalisasikan dalam proses pembacaan. Disebut respon estetik karena respon itu membawa dalam permainan kemampuan imajinatif dan perseptif pembaca, yang membuat pembaca menyesuaikan dan bahkan mendiferensiasi fokusnya sendiri (periksa Budiarti, 2012: 14-15).

Menurut teori respon estetik Wolfgang Iser (1987) yang sudah diuraikan diatas, pada karya ini pengkarya menjadi seorang pembaca yang mendiferensiasi fokus dalam sebuah teks. Perancangan karya ini menggunakan teks buku Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I karya S.Padmosoekotjo sebagai sumber utama yang didiferensiasikan. Sumber-sumber lain baik literatur maupun karya pertunjukan Ramabargawa juga digunakan sebagai teks yang akan didefamiliarisikan sesuai dengan topik utama, tema pokok dan konsep karya. Selain itu teori respon estetik digunakan untuk menghadirkan yang absen dalam rangka meramu menjadi sebuah lakon yang memenuhi kaidah-kaidah dramaturgi wayang. Topik utama yang akan diangkat pada

karya ini berperan sebagai *repertoire*, yang akan menghasilkan sebuah realitas yaitu pertunjukan wayang kulit lakon *Ramabargawa*.

Di dalam menentukan penokohan pada sebuah lakon wayang tidak dapat dilakukan semena-mena. Persoalan ini disebabkan karena wayang harus diperhatikan sifat dan karakter tokoh-tokoh yang akan dipilih. Pemilihan ini harus cermat karena terdapat beberapa tokoh yang memiliki sifat dan karakter yang mirip. Untuk itu harus kembali memperhatikan tema (Wahyudi, 2014:59-60). Penokohan berasal dari kata dasar tokoh, artinya adalah pelaku dalam peristiwa. Artinya penokohan di sini berorientasi pada sosok tokohnya, sedangkan kata karakter adalah sifat dan ciri-ciri yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Di dalam dunia pedalangan, antara tokoh dan karakter merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Namun pada karya ini tokoh Renuka memiliki karakter yang berbeda dengan Renuka pada umumnya. Itu semua disesuaikan dengan topik dan gagasan pokok yang akan disampaikan.

F. Proses Karya

Proses karya yang dilalui adalah sebagai berikut ;

1. Proses Pengumpulan Data

Sebelum menyusun naskah Pakeliran Wayang Purwa Lakon Ramabargawa, ada beberapa proses yang dilalui. Tahapan proses tersebut yaitu :

a. Mengumpulkan sumber tertulis yang berkaitan dengan penyusunan naskah.

Sumber-sumber tersebut diperoleh dari :

- Koleksi pribadi
- Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- Koleksi teman mahasiswa

- b. Wawancara dengan Mas Penewu Cermo Sutejo, Ki Margiyono, dan Ki Udreka, S.sn., M.Sn.
- c. Melihat dan mengamati pertunjukan wayang kulit purwa dan melihat video koleksi pribadi.

2. Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah, pengkarya melakukan beberapa langkah.

Adapun langkah yang pengkarya lakukan adalah sebagai berikut.

a. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Tahap ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman mahasiswa. Di dalam menyusun *caking* pakeliran dilakukan dengan :

- Memahami naskah
- Menafsirkan naskah ke dalam pakeliran
- Mencari garap-garap *sanggit* gerak dan adegan sesuai dengan suasana

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencocokkan *sanggit-sanggit* cerita yang didapat dari sumber yang diacu, kemudian diperiksa seta dipilih hal-hal yang mendukung karya dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian.

c. Deskripsi

Menuangkan rancangan karya ke dalam bentuk naskah.

3. Proses Penyajian Naskah

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran dua setengah jam. Dalam proses penyajiannya, pengkarya menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- Latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan.
- Latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan karawitan.
- Pemantapan hasil yang diperoleh
- Gladi Bersih
- Pementasan

G. Susunan Penulisan Laporan Karya

BAB I PENGANTAR

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Karya
- E. Landasan Pemikiran
- F. Proses Karya
- G. Susunan Penulisan Laporan Karya

BAB II KONSEP KARYA

- A. Gagasan Pokok
- B. Tema

C. Tokoh

D. Setting

E. Alur

F. Iringan

G. Balungan Lakon *Ramabargawa*

BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON RAMABARGAWA

BAB IV KESIMPULAN

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

